



PENERAPAN DAN EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TALKING CHIPS* DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA MADRASAH IBTIDAYAH

Zairosi¹⁾, Dedi Eko Riyadi HS²⁾, Azizah³⁾

¹⁾ Prodi PGMI Institut Kariman Wirayudha Sumenep

²⁾ Prodi PGMI STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

³⁾ MI Nurul Huda Bicabbi Sumenep

Email: zairosi09@gmail.com, ekoriyadi.dedi@gmail.com, azizaaziza4245@gmail.com

Submit: 24 Mei 2023 , Revisi: 27 Mei 2023, Publish: 30 Mei 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Model pembelajaran *Talking Chips* pada materi Ilmu Pengetahuan Alam siswa MI dengan mengamati: (1) Aktivitas guru (2) Aktivitas siswa, dan (3) Hasil belajar siswa. Selain itu penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran *Talking chips* secara konseptual berdasarkan penelitian. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas melalui 2 siklus menggunakan model Kemmis & MC Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan pemberian soal tes. Analisis data menggunakan rumus rata-rata dan juga persentase. hasil penelitian menunjukkan bahwa: persentase aktivitas guru 41,25% pada siklus I, persentase nilai aktivitas siswa 16,66% pada siklus I. Persentase aktivitas guru 55% pada siklus II, persentase nilai aktivitas siswa 75% pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 70 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran *Talking Chips* pada materi Ilmu Pengetahuan Alam efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas IV MI Nurul Huda Bicabbi

Kata kunci: Model Pembelajaran Talking Chips; IPA; Prestasi belajar; Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, sekolah membutuhkan berbagai komponen penunjang terutama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik dan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu komponen terpenting dalam mewujudkan proses belajar di sekolah adalah guru dan Model pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak dalam menyukseskan proses pembelajaran di sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran di sekolah tergantung pada guru dalam memahami proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yustisia, 2013).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan penting yang untuk generasi penerus bangsa. Pendidikan diselenggarakan diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa agar menjadi manusia yang bermartabat dan unggul dalam segala aspek kehidupan. Melalui suatu pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal, peserta didik akan mengalami suatu proses perubahan dalam dirinya baik dalam pengetahuan ataupun dalam kelakuan (Rista & Ariyanto, 2018). Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan Nasional. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan adanya pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik bagi siswa pada masing-masing satuan pendidikan.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya dijelaskan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Sanjaya, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran memiliki pengaruh penting bagi perkembangan kompetensi dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang

diselenggarakan secara kreatif, interaktif, inspiratif dan menyenangkan diharapkan mampu membuat siswa mengembangkan potensinya dan mencapai keberhasilan belajar. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat membantu menciptakan pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Pembelajaran yang optimal akan membuat prestasi belajar siswa semakin meningkat.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ketepatan dalam menggunakan Model mengajar yang dilakukan oleh guru dapat membangkitkan motivasi dan juga minat siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru dan juga terhadap proses dan hasil belajar siswa (Huda, 2011). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berbeda dengan bidang pelajaran yang lainnya bidang pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi dan juga minat belajar kita terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan minat belajar kita lebih mudah mempelajari mata pelajaran tersebut. Ilmu Pengetahuan Alam membutuhkan Model yang mampu menarik perhatian siswa dan memberikan gairah kita dalam belajar (Hikmawati, 2020).

Dari sekian banyaknya mata pelajaran di (MI) Madrasah Ibtidaiah ada beberapa mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi yang bagus, salah satunya yaitu mata pelajaran (IPA) Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini kami dapatkan dari hasil wawancara kepada siswa MI Nurul Huda Bicabbi yang mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam sangat sulit, khususnya dalam memahami beberapa materi-materi yang ada pada mata pelajaran tersebut. Seperti bahasa asing yang ada di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan juga banyak hafalan pada materi penggolongan hewan, daur hidup hewan, dan juga ekosistem.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MI Nurul Huda Bicabbi, beliau sering mengganti guru kelas ketika tidak masuk pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Menurut beliau bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat sulit dan juga membutuhkan beberapa metode, tidak cukup dengan Metode ceramah dan diskusi karena menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru sehingga sebagian siswa bersifat pasif (Ginting, 2019).

Pembelajaran seperti ini sangat berpengaruh terhadap Prestasi Belajar siswa karena tidak semua siswa dilibatkan terhadap proses pembelajaran. Dengan begitu hanya sebagian kecil siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dilihat dari hasil nilai harian 8 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70, sedangkan sisanya 4 siswa mendapatkan nilai 70, semuanya berjumlah 12 siswa dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan adalah 70. Oleh sebab itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa perlu diterapkan Model pembelajaran yang tepat dan disenangi oleh siswa.

Salah satu Model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dipandang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu Model pembelajaran *Talking chips*. Model ini pada dasarnya adalah untuk menyalurkan argumentasi siswa dalam situasi pembelajaran. Model ini tidak membedakan antara siswa yang pintar dan kurang pintar, Model ini menuntut siswa untuk berbicara dan juga mengemukakan argumentasi dalam belajar.

Model pembelajaran *talking chips* merupakan salah satu tipe dari Metode pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Model pembelajaran *Talking chips* merupakan salah satu Model pembelajaran yang sangat menyenangkan sebab Model ini menuntut siswa mengeluarkan argumentasi maupun pandangannya dalam kelompok yang telah ditetapkan oleh guru secara heterogen sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar yang sangat baik.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Setyani & Marlina, 2019), dari hasil pengamatan menunjukkan Penerapan Model pembelajaran Talking Chips dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII-2 setiap siklusnya sebesar 24,69%. Selain itu penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Anwar & Rozhana, 2020), peningkatan hasil belajar siswa dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada masing-masing siklus. Hasil belajar siklus 1 memperoleh skor 89 serta siklus 2 memperoleh skor 96.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk menerapkan model pembelajaran *Talking Chips* di (MI) Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bicabbi dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran IPA. Dalam tulisan

ini dipaparkan efektivitas model pembelajaran *Talking chips* dan juga penerapannya secara konseptual.

METODE

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas, atau disebut juga CAR (*Classroom Action Research*) yang mengacu pada model PTK Kemmis & MC Taggart. Dalam (Suyanto, 2011) disebutkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan.

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan suatu unsur dalam membentuk sebuah siklus, yaitu dengan satu putaran kegiatan beruntun kemudian kembali ke tahap pertama. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama antara guru dengan peneliti. PTK dilakukan terhadap siswa kelas IV MI Nurul Huda Bicabbi yang berjumlah 12 orang.

1. Perencanaan

Tahap ini peneliti merencanakan segala upaya untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang berupa tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun persiapan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- b. Menyiapkan Model pembelajaran *talking chips*
- c. Guru menyiapkan lembar kertas penilaian
- d. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru.

2. Pelaksanaan

Setelah melakukan persiapan peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Model pembelajaran *talking chips*. dengan diawali salam dan juga menanyakan materi pelajaran yang akan dipelajari, Dengan menjelaskan materi Ilmu Pengetahuan Alam dengan tema yang disiapkan. setelah semua siswa paham peneliti membagi siswa menjadi

beberapa kelompok dalam satu kelompok ada tiga orang setiap kelompok diberikan beberapa kartu untuk berbicara dan berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan atau soal-soal yang diberikan kepada kelompok masing-masing.

Setelah itu peneliti memberi aturan bermain di dalam Model pembelajaran *talking chips*, menurut Miftahul adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan suatu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau juga bisa benda-benda kecil lainnya.
- b. Sebelum memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapat 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- c. Setiap anggota selesai berbicara atau mengeluarkan argumentasi, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dengan meletakkannya ditengah-tengah meja kelompok.
- d. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Di sini, peneliti tidak menggunakan kancing, namun kartu bernomor. Setelah itu semua siswa menjalankan apa yang sudah menjadi aturan di dalam Model pembelajaran *talking chips* sehingga siswa semuanya berbicara untuk mengeluarkan argumentasinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan mata pelajaran tersebut. Setelah semuanya berjalan dengan lancar peneliti menutup dengan mengevaluasi pelajaran dengan memberi tes lisan terhadap siswa. Dan siswa mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

3. Pengamatan / Observasi

Pengamatan terhadap proses pembelajaran dari tindakan yang dilaksanakan pada siswa. Pengamatan dilakukan pada saat tindakan kelas dilakukan. Hasil pengamatan menjadi dasar refleksi bagi penyusunan program selanjutnya. Aspek yang diamati adalah Aktivitas siswa dan guru serta hasil belajar siswa.

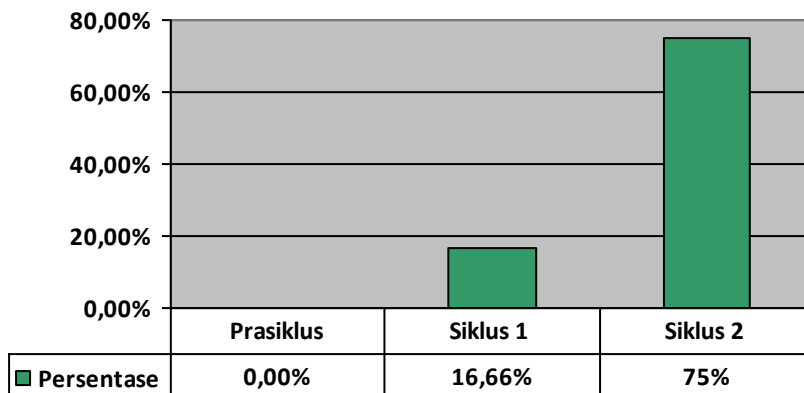
4. Refleksi

Tahap refleksi adalah mengevaluasi seluruh tindakan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan hasil pengamatan dan tes perbuatan yang telah dilakukan oleh peneliti, kemudian menyimpulkan akan adanya perbaikan di siklus berikutnya atau keberhasilan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

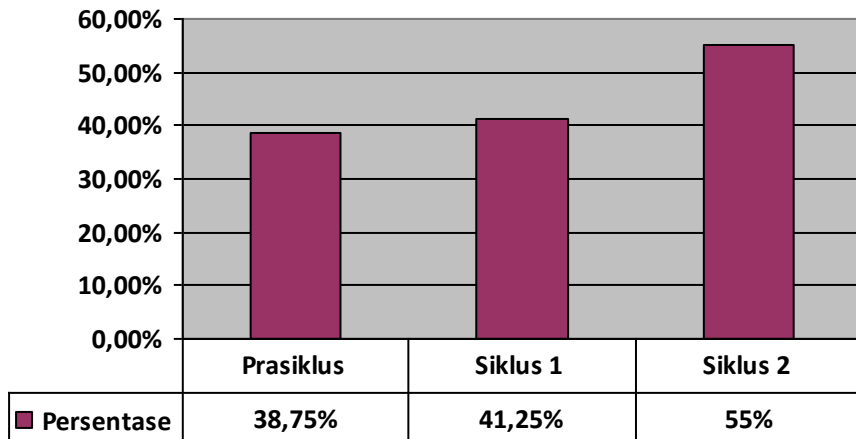
Penelitian ini menghasilkan data terkait aktivitas siswa dan guru serta Hasil belajar siswa yang kemudian dianalisis sampai pada kesimpulan mengenai efektivitas Model pembelajaran *Talking chips*.

Grafik 1
Persentase ketuntasan Siswa



Pada tahap Prasiklus, nilai rata-rata hasil tes siswa adalah 61,66, namun tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM, sehingga persentase ketuntasan adalah 0%. Kemudian, pada tahap Siklus I, terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 70 dan persentase ketuntasan mencapai 16,66%. Selanjutnya, pada tahap Siklus II, terdapat peningkatan lebih lanjut dengan nilai rata-rata sebesar 80 dan persentase ketuntasan mencapai 75%.

Grafik 2
Aktivitas Guru Pra Siklus, Siklus I, Siklus II



Berdasarkan grafik observasi, terlihat bahwa aktivitas pembelajaran guru mengalami peningkatan dari Prasiklus hingga Siklus II. Pada tahap Prasiklus, guru memperoleh persentase sebesar 38,75% dengan nilai rata-rata 2,58. Kemudian, pada Siklus I, persentase aktivitas guru meningkat menjadi 41,25% dengan nilai rata-rata sebesar 2,75. Selanjutnya, pada Siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan persentase aktivitas guru mencapai 55% dan nilai rata-rata sebesar 3,66.

Tabel 2
Aspek yang diamati dalam Observasi Aktivitas Guru

NO	Aspek yang diamati
PEMBUKAAN	
1	Guru membiasakan siswa mengucapkan salam sebelum masuk
2	Guru membiasakan siswa membaca surahpendek setiap pagi
3	Guru dan anak melakukan motorik kasar di luar kelas
4	Guru mempersilahkan anak masuk kelas untuk berdoa sebelum belajar
5	Guru menanyakan pelajaran hari ini
KEGIATAN INTI	
6	Guru menjelaskans daur hidup hewan dan cara memelihara hewan peliharaan
7	guru menjelaskan cara bermain dalam metode pembelajaran <i>talking chips</i> dengan membagi beberapa kelaompok lalu memberikan kartu per anggota untuk berbicara.

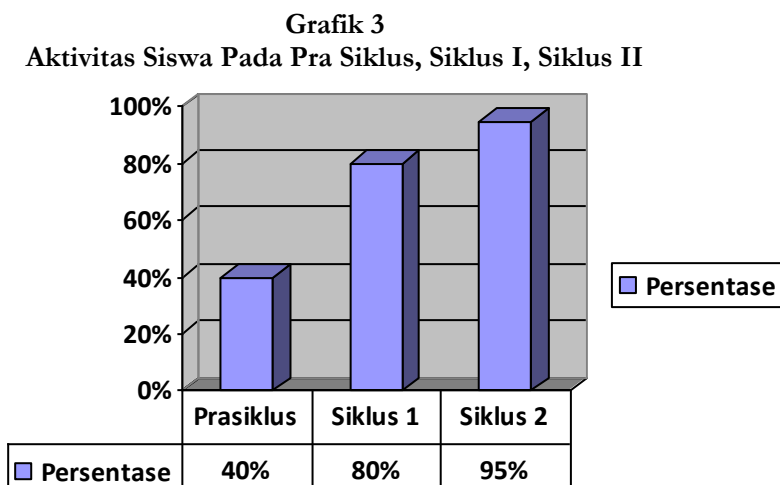
-
- 8 Guru memberikan beberapa pertanyaan setiap kelompok untuk untuk dikerjakan melalui permainan *talking chips*

PENUTUP

- 9 guru berdiskusi dengan siswa tentang jenis-jenis hewan berdasarkan makanannya
 - 10 Guru memberikan tes tulis sebagai evaluasi untuk mengukur seberapa besar siswa menyerap pelajaran
 - 11 Guru membiasakan siswa membaca doa sesudah belajar
 - 12 Guru mengucapkan salam sebelum meninggalkan kelas
-

Pada pra siklus guru belum melaksanakan Model *talking chips* sesuai tahapan yang seharusnya, kemudian pada siklus I guru mulai terbiasa menerapkan pembelajaran dengan Model *talking chips* walaupun ada beberapa kekurangan-kekurangan yaitu pada saat kegiatan evaluasi dan diskusi. Sedangkan pada siklus II semua indikator aktivitas guru telah mendapat poin rata-rata 3,66 artinya semua tahapan pembelajaran telah sesuai dengan yang dirancang dalam rencana.

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah menggunakan Model pembelajaran *talking chips* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Terdapat 5 indikator yang diamati dalam aktivitas siswa di kelas, yaitu 1) kehadiran siswa 2) keaktifan bertanya 3) keaktifan menanggapi simulasi dari guru 4) kerja sama dalam kelompok dan 5) kesan siswa terhadap Model pembelajaran.



Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa melalui Model pembelajaran Talking Chips pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari tahap Prasiklus hingga Siklus II. Pada tahap Prasiklus, siswa memperoleh rata-rata nilai sebesar 1,6 dengan persentase ketercapaian aspek 40%. Pada tahap Siklus I, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai sebesar 3,2 dan persentase ketercapaian aspek mencapai 80%. Selanjutnya, pada tahap Siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan rata-rata nilai sebesar 3,8 dan persentase ketercapaian aspek mencapai 95%. Hal ini menunjukkan bahwa Model pembelajaran Talking Chips efektif meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Analisis terhadap siklus pertama menunjukkan bahwa siswa dan guru masih belum terbiasa dengan Model talking chips, sehingga pelaksanaan pembelajaran terasa agak kaku. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya merasa nyaman untuk berpendapat selama proses pembelajaran. Siswa terlihat malu-malu dalam menyampaikan pendapat mereka, yang dapat menghambat partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Namun demikian, siswa tampak tidak segan untuk bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih menganggap guru sebagai sumber pengetahuan utama dan merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan. Meskipun pelaksanaan pembelajaran terasa kaku, interaksi antara siswa dan guru terjaga dengan baik.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, perbaikan-perbaikan dilakukan pada siklus kedua. Guru memberikan motivasi lebih kepada siswa dengan melakukan kegiatan awal di luar kelas. Langkah ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan reward ringan kepada siswa sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi mereka dalam pembelajaran.

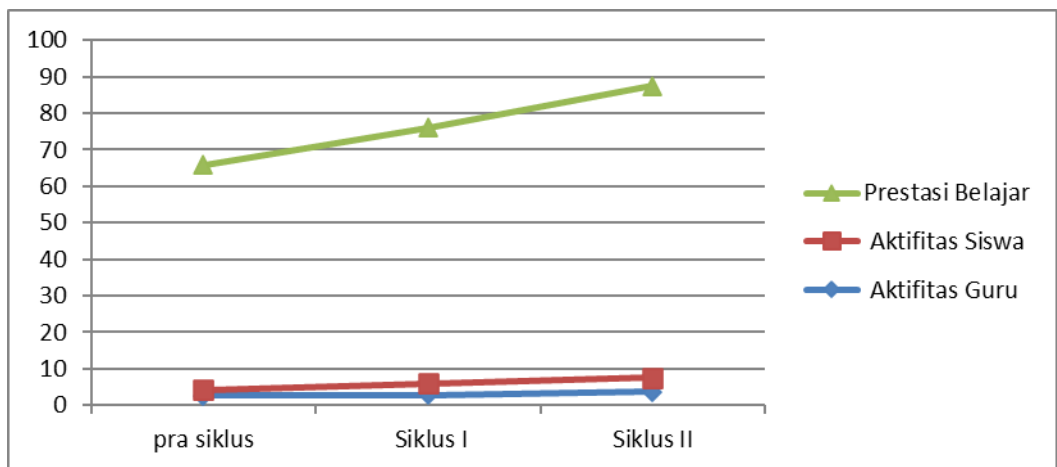
Hasil dari perbaikan-perbaikan tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua, indikator keberhasilan penelitian dapat dicapai. Ini menandakan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diimplementasikan berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi keterbatasan yang terlihat pada siklus pertama.

Dalam keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan Model pembelajaran Talking Chips memerlukan waktu untuk beradaptasi bagi guru dan siswa. Siklus pertama

mungkin masih dalam tahap penyesuaian, tetapi dengan upaya perbaikan yang tepat, hasil yang positif dapat dicapai pada siklus-siklus berikutnya. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran Talking Chips mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai hipotesis awal penelitian ini.

Selain itu peneliti mengamati bahwa ada hubungan antara aktivitas guru, aktivitas siswa, dan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada grafik berikut

Grafik 4
Hubungan Prestasi Belajar, Aktivitas Siswa, Dan Aktivitas Guru



Hubungan antara prestasi belajar, aktivitas siswa, dan aktivitas guru sangat erat dan saling mempengaruhi. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam hubungan tersebut:

1. **Prestasi Belajar:** Prestasi belajar siswa adalah hasil dari efektivitas pembelajaran di kelas. Ini mencakup kemampuan siswa untuk memahami, mengingat, menerapkan, dan menganalisis informasi yang diajarkan. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes, ujian, proyek, dan penilaian lainnya. Aktivitas siswa dan guru memiliki pengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa.

2. **Aktivitas Siswa:** Aktivitas siswa mencakup partisipasi, keterlibatan, dan komitmen siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif dalam kelas cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Aktivitas siswa dapat mencakup bertanya pertanyaan, berdiskusi,

berkolaborasi dengan teman sekelas, mengerjakan tugas, dan mengambil inisiatif belajar. Aktivitas siswa yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pembelajaran.

3. Aktivitas Guru: Aktivitas guru mencakup strategi pengajaran, pengorganisasian kelas, penyampaian materi, interaksi dengan siswa, dan penilaian. Guru yang terlibat, menyampaikan materi dengan jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif akan mempengaruhi prestasi belajar siswa secara positif. Guru juga bertanggung jawab untuk memotivasi siswa, memberikan bimbingan, dan merespons kebutuhan individual siswa.

Dalam hubungan ini, aktivitas siswa dan aktivitas guru saling mempengaruhi. Aktivitas guru yang baik akan merangsang partisipasi dan keterlibatan siswa, sementara aktivitas siswa yang aktif akan memberikan umpan balik kepada guru tentang efektivitas Model pengajaran dan memotivasi guru untuk memberikan pengajaran yang lebih baik (Sudjana, 2010).

Kesimpulannya, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara aktivitas siswa dan aktivitas guru. Keterlibatan siswa dan efektivitas guru saling berhubungan dan memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

KONSEP PENERAPAN MODEL TALKING CHIPS

Konsep penerapan Model pembelajaran *Talking Chips* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Nurul Huda Bicabbi, sebagai berikut:

1. Pembagian Chips: Setiap siswa diberikan sejumlah chips atau benda kecil, seperti koin atau potongan kertas, yang mewakili kesempatan mereka untuk berbicara dalam diskusi. Jumlah chips yang diberikan dapat disesuaikan dengan lamanya diskusi dan jumlah siswa dalam kelas.
2. Tunggu Giliran: Ketika sebuah pertanyaan atau topik diskusi diajukan, siswa harus menunggu giliran mereka untuk berbicara. Mereka hanya dapat berbicara jika mereka memiliki chips yang tersisa. Ketika seorang siswa berbicara, dia harus meletakkan salah satu chips-nya ke dalam mangkuk atau tempat yang ditentukan.

3. Pembatasan Waktu: Setiap siswa diberikan waktu yang terbatas untuk berbicara ketika giliran mereka tiba. Hal ini mencegah siswa-siswa yang dominan untuk menguasai diskusi dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berpartisipasi.
4. Berpikir Sebelum Berbicara: Dengan adanya chips, siswa diharapkan untuk lebih berpikir sebelum berbicara. Mereka perlu mempertimbangkan pentingnya ide atau pertanyaan yang akan mereka sampaikan, karena mereka memiliki jumlah chips yang terbatas.
5. Mendengarkan Aktif: Selain berbicara, siswa juga diharapkan untuk mendengarkan aktif ketika siswa lain berbicara. Hal ini membantu membangun keterampilan mendengarkan dan pemahaman terhadap pendapat dan ide-ide yang disampaikan oleh siswa lain. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kooperatif tipe *talking chips* pada pembelajaran IPA.

Pembelajaran tipe *talking chips* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Faturrohman mengungkapkan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah jenis model yang menggunakan Model guna mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama (Faturrohman, 2015).

Talking chips dalam pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, masing-masing anggota membawa *chips* atau kartu yang berfungsi untuk menandai siswa yang telah berpendapat dengan mengumpulkan kartu tersebut ke atas meja (Surapti, 2016). *Talking chips* dapat diartikan pula sebagai pendekatan pembelajaran kooperatif menggunakan kartu atau *chips* berbicara, dengan tujuan agar siswa lebih aktif menyatakan pendapat saat pembelajaran. *Chips* yang dimaksud oleh Spencer Kagan merupakan benda berwarna yang berukuran kecil yang digunakan siswa untuk berbicara atau berpendapat.

Darmadi menjelaskan bahwa *talking chips* dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja (Darmadi, 2017). Dalam pendekatan kooperatif *talking chips*, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi memberikan pendapatnya dan mendengarkan pendapat atau pemikiran anggota lainnya.

Teknik *talking chips* dirancang untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok, sehingga tidak ada anggota yang pasif dan anggota yang terlalu dominan (Surapti, 2016). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Anita Lie dalam jurnalnya Ratna Widyaningrum, dikemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* memiliki keunggulan untuk mengatasi hambatan pemerataan yang sering terjadi dalam kelompok (Widyaningrum & Butsi, 2018). Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan pembelajaran ini memiliki keunggulan yaitu dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan siswa dan tanggung jawab siswa saat melaksanakan kerja kelompok sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif ketika pembelajaran.

Dalam penugasan kelompok, sering kali ditemukan anggota kelompok yang aktif dan pasif. Siswa yang cenderung aktif akan lebih dominan dan banyak berbicara saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, berbeda dengan sebelumnya, pada siswa yang pasif cenderung lebih banyak diam. Mereka cenderung hanya menyimak dan pasrah mengikuti pendapat yang disampaikan oleh rekannya yang dominan. Pada situasi tersebut, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok menjadi tidak tercapai dikarenakan siswa yang pasif akan banyak bergantung pada siswa yang lebih dominan dalam kelompok. Apabila situasi tersebut terus menerus terjadi, maka akan berdampak pada kemampuan partisipasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan tidak berjalan dengan optimal. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang diperoleh siswa.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *talking chips*, setiap siswa yang akan menyampaikan pendapatnya, mereka diharuskan untuk meletakkan satu *chips* yang mereka miliki di tengah meja hingga *chips* yang siswa miliki habis. Jika kartu atau *chips* yang dimiliki siswa telah habis, maka siswa tidak diperkenankan kembali untuk menyampaikan pendapatnya hingga seluruh anggota kelompok tersebut menghabiskan seluruh kartu atau *chips* mereka (Widyaningrum & Butsi, 2018). Keuntungan dari Model pembelajaran *Talking Chips* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan partisipasi siswa: Model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, karena setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berbicara.

2. Pemerataan kesempatan berbicara: Dengan menggunakan chips, Model ini membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berkontribusi dalam diskusi.
3. Mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan: Dalam Model ini, siswa diajarkan untuk menghargai giliran berbicara dan untuk mendengarkan dengan saksama saat siswa lain berbicara.
4. Mendorong pemikiran kritis: Dengan jumlah chips yang terbatas, siswa perlu memilih dengan bijak kapan dan apa yang akan mereka sampaikan. Hal ini mendorong pemikiran kritis dan selektif dalam mengungkapkan ide dan pendapat.
5. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif: Dengan memberikan kesempatan yang adil kepada semua siswa, *Model pembelajaran Talking Chips* dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap suara dihargai dan dianggap penting.

Dalam penerapannya, guru perlu memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa mengenai aturan dan tata cara penggunaan chips. Selain itu, guru juga perlu memfasilitasi diskusi yang terstruktur dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis dan partisipasi siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas IV MI Nurul Huda Bicabbi setelah diterapkan model pembelajaran *talking chips*. Efektivitas tersebut dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas dan tes hasil belajar siswa pada akhir setiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: persentase aktivitas guru 41,25% pada siklus I, persentase aktivitas siswa 16,66% pada siklus I. Persentase aktivitas guru 55% pada siklus II, persentase aktivitas siswa 75% pada siklus II. Sedangkan Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 70 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran *Talking Chips* pada materi Ilmu Pengetahuan Alam efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas IV MI Nurul Huda Bicabbi.

REFERENSI

- Anwar, M. F., & Rozhana, K. M. (2020). Pembelajaran Group Investigation dan Talking Chips untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 107–113. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4325>
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Faturrohman, Muhammad. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ginting, E. B. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Redoks Kelas X SMA Negeri 1*
- Hikmawati, N. (2020). Mind Mapping Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar:(Studi Meta-Sintesis).*Kariman*,8(2),303–326.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.153>
- Miftahul, Huda. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Metode Penerapan*. Pustaka Belajar.
- Rista, Karolin, dan Eko April Ariyanto. (2018). “Pentingnya Pendidikan dan Meningkatkan Motivasi Belajar ~~Art~~”. *Jurnal Abdikarya; Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*. Vol. 01, No. 02. 2018
- Setyani, S., & Marlina, M. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al Qur’an Hadits Siswa Melalui Penerapan Metode Talking Chips. *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 64–69. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.587>
- Sudjana, N. (2010). *Cara belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Surapti, Lilik. (2016). “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Globalisasi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*”, *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 1, No. 1, Salapian.repository.ar-raniry.ac.id.<https://repository.ar-aniry.ac.id/id/eprint/10084/>
- Suyanto. (2011). *Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya
- Widyaningrum, Ratna dan Ema Butsi. (2018). “Implementasi Model Pembelajaran *Talking Chips* Disertai Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan dan Kemampuan Penyampaian *Pendapat* Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, vol. 8, no.1,
- Wina Sanjaya. (2017). *Perencanaan dan Sistem Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.